

PROFIL PETANI MISKIN DENGAN PERILAKU RAPUH DALAM PENGELOLAAN DIVERSIFIKASI PANGAN NON BERAS

*(The Profile of Poor Peasant Who Have Brittle Behavior In Managing Non Rice
Food Diversification)*

Dumasari¹, Oetami Dwi Hajoeningtjas²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto, 53182

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto, 53182

¹Email dumasarilumongga@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji profil petani miskin yang memiliki perilaku rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras di desa. Lokasi penelitian di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan studi kasus deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil dari informan mampu menunjukkan kondisi tertentu dan potensi dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Dengan profil yang ada, informan berusaha mengatasi strategi untuk memecahkan masalah dalam pengelolaan diversifikasi pangan lokal yang dibuat di masing-masing informan rumah tangga.

Kata kunci: *profil petani miskin, perilaku rapuh, diversifikasi pangan*

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the profile of poor peasant who have brittle behavior in managing non rice food diversification in the village. Research sites in the Village of Limpakuwus, District of Sumbang, Banyumas Regency, Central Java Province. The research method is a descriptive case study. The research results revealed that the profile of the informants were able to demonstrate certain conditions and potential in managing non rice food diversification. With an existing profile, the informant attempted coping strategies to solve problems in the management of local food diversification of made at each household informant.

Keywords : *profile, poor peasant, brittle behavior, food diversification*

PENDAHULUAN

Program diversifikasi pangan merupakan salah satu kegiatan pembangunan nasional yang terus intensif digerakkan oleh Pemerintah bersama pihak lain guna mendukung tujuan pengembangan kualitas sumberdaya manusia secara berkeadilan. Implementasi program diversifikasi pangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 yang menjelaskan tentang upaya peningkatan konsumsi ragam jenis bahan pangan yang berpegang pada prinsip gizi seimbang. Realisasi peraturan ini seringkali tidak mudah dilaksanakan di lapang. Berbagai kendala yang berdimensi sosial, budaya, politik dan ekonomi turut menentukan kelancaran program diversifikasi pangan non beras. Selain itu, faktor alam seperti kesuburan lahan, curah hujan, ketersediaan air, iklim dan sebagainya juga ikut mempengaruhi pencapaian tujuan diversifikasi pangan.

PROFIL PETANI (Dumasari, Oetami Dwi Hajoeningtjas)

Berbagai jenis kendala tersebut ternyata ditemukan juga dalam upaya pengembangan diversifikasi pangan non beras pada rumahtangga petani miskin di pedesaan (Dumasari dan Oetami, 2012).

Proses pengambilan dan pelaksanaan berbagai keputusan tentang diversifikasi pangan non beras pada rumahtangga petani miskin tak jarang menghadapi serangkaian kesulitan hingga pada akhirnya tetap tergantung pada beras sebagai bahan konsumsi pangan pokok keluarga. Hasil penelitian Sukandar, *et al.*, (2008) menyatakan kemiskinan dapat pula dipahami sebagai kekurangan materi, yang biasanya mencakup ketidakmampuan atau kekurangmampuan memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak. Sylva dan Bysouth (1992) menjelaskan dalam Laporan World Bank bahwa sebagian besar (> 50 persen) warga miskin bermukim di wilayah pedesaan dan menggantungkan pola nafkah dari sektor pertanian.

Status petani yang tergolong miskin umumnya adalah buruh tani, petani kecil dan petani marjinal. Petani yang termasuk dalam kategori ini mempunyai ciri pengelolaan usahatani yang kurang atau belum berorientasi pada pencapaian keuntungan sehingga dikenal sebagai petani subsisten.

Pengelolaan diversifikasi pangan non beras memang tak terlepas dari pola perilaku petani miskin di pedesaan baik ditinjau dari sisi sikap mental (afektif), pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik). Petani miskin cenderung memiliki sikap afektif yang rendah dalam mengelola bahan pangan non beras sebagai sumber energi keluarga. Hasil penelitian Kusuma, *et al.*, (2008) menunjukkan perilaku petani yang berpendapatan rendah (miskin) belum mampu mengelola keamanan dan kesegaran aneka pangan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan mempunyai keterkaitan yang erat dengan pengelolaan diversifikasi pangan non beras pada rumahtangga petani miskin di pedesaan.

Di balik kerapuhan perilaku petani miskin dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras maka menarik untuk mengkaji profil yang dimiliki baik menyangkut usia, jenis kelamin, pola nafkah, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status lahan garapan dan akses terhadap pangan lokal. Profil yang dikaji penting diungkap untuk mengetahui lebih lanjut mengenai potensi rumahtangga petani miskin yang sebenarnya dapat dikembangkan guna mereduksi permasalahan perilaku rapuh dalam pengembangan diversifikasi pangan non beras. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji profil petani miskin yang memiliki perilaku rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Setelah mempertimbangkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, secara sengaja lokasi penelitian ditetapkan di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dinilai sesuai dengan tema penelitian karena berdasarkan hasil penelitian Dumasari dan Oetani (2012) menunjukkan bahwa perilaku petani miskin dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus masih rapuh hingga perlu diteliti profil yang mewarnai

potensi diri. Batasan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan yakni sejak Desember 2012 sampai Maret 2013.

Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang dibutuhkan ialah data primer dan sekunder. Subjek penelitian mencakup semua rumahtangga petani miskin yang mukim di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Informan adalah sumber data primer yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data primer lain yakni informan kunci, yang ditetapkan melalui pemanfaatan teknik bola salju bergulir atau *snow balling*. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui pemanfaatan teknik analisis data sekunder, yang berasal dari berbagai dokumen, catatan, arsip, monografi, buku/jurnal hasil penelitian yang sesuai dengan tema kajian.

Data primer dan sekunder yang terkumpul kemudian langsung diolah secara kualitatif. Seiring kegiatan pengumpulan dan pengolahan data sekaligus dilaksanakan juga analisis data dengan *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991). Data yang sudah dianalisis diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para informan yang mempunyai perilaku rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras di pedesaan memiliki profil tertentu. Beberapa indikator profil yang dianalisis ialah: umur, pendidikan formal, pendidikan tak formal, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah pendapatan dalam sebulan. Indikator lain yang menunjukkan profil informan yakni: pola nafkah pokok, pola nafkah sampingan, jumlah pengeluaran selama sebulan dan alokasi pengeluaran. Hasil analisis terhadap kesemua indikator profil menunjukkan bahwa kondisi dan potensi pribadi para informan memiliki kecenderungan tertentu. Pada Tabel 1 tercantum beberapa penjelasan profil diri petani miskin di Desa Limpakuwus.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian Tahun 2013 di Desa Limpakuwus

No.	Indikator Profil	Keterangan
1.	Umur (tahun)	Dari batasan pemilikan umur diketahui kondisi informan mayoritas termasuk kelompok warga berusia tidak produktif (≤ 60 tahun). Meski demikian, ada sebagian kecil informan yang tergolong kelompok umur produktif (< 60 Tahun).
2.	Pendidikan Formal	Tingkat pendidikan formal para informan tergolong rendah. Umumnya informan mengikuti masa pendidikan formal hanya sampai tingkat sekolah dasar dengan status tidak lulus. Selain itu, ada juga sedikit informan yang sama sekali tidak atau belum pernah mengikuti pendidikan formal di bangku sekolah sehingga buta huruf.
3.	Pendidikan Tak Formal	Informan umumnya memiliki pendidikan tak formal yang rendah. Jarang sekali informan mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, demonstrasi yang diadakan di tingkat desa baik oleh penyuluh pertanian, penyuluh kesehatan dan kader pembangunan lain.
4.	Jumlah Tanggungan Ekonomi dalam Keluarga (orang)	Banyak informan yang mengakui jumlah tanggungan ekonomi dalam rumahtangganya tergolong tinggi (5-7 orang). Anggota keluarga yang ditanggung kehidupan secara ekonomi oleh informan ialah: istri, anak, cucu, adik kandung, kakak kandung yang belum atau tidak bekerja secara produktif). Sedikit sekali dari kalangan informan yang menyatakan jumlah tanggungan ekonomi dalam rumahtangganya rendah (< 3 orang).
5.	Jumlah Pendapatan (Rp)	Rp 250.000-Rp 650.000 per bulan
6.	Pola Nafkah Pokok	Semua informan penelitian mengakui pola nafkah utamanya ialah petani.
7.	Pola Nafkah Sampingan	Pola nafkah sampingan informan beragam yakni: Buruh tani Buruh bangunan Buruh proyek Tukang cukur Buruh serabutan Peternak kambing Penderes.
8.	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Rp 300.000-Rp 750.000 per bulan
9.	Alokasi Pengeluaran	-Pangan pokok (beras) -Lauk pauk -Minyak tanah -Minyak goreng -Sabun cuci dan sabun mandi -Gula pasir -Teh/kopi -Obat -Luran sosial (arisan/jimpitan) -Listrik

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Tabel 2. Perbedaan Perilaku Informan dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras di Desa Limpakuwus

Kegiatan Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras	Perilaku Informan menurut Kelompok Usia					
	Produktif			Tidak Produktif		
	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan
Pemilihan bahan pangan non beras	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
	Menerima	Tahu	Persepsi	Menerima	Tahu	Persepsi
	Respon	Paham	Respon terpimpin	Respon	Paham	Respon terpimpin
		Aplikasi	Mekanisme		Aplikasi	
Teknik pengolahan pangan non beras	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah
	Menerima	Tahu	Persepsi	Menerima	Tahu	Persepsi
	Respon	Paham	Respon terpimpin		Paham	
		Aplikasi				
Pemanfaatan pangan non beras untuk mencapai status gizi seimbang	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah
	Menerima	Tahu	Persepsi	Menerima	Tahu	Persepsi
	Respon	Paham	Respon terpimpin		Paham	
	Menghargai Tanggungjawab	Aplikasi				
Distribusi pangan non beras yang berkeadilan bagi setiap anggota keluarga sesuai kebutuhan gizi	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah
	Menerima	Tahu	Persepsi	Menerima	Tahu	Persepsi
	Respon	Paham	Respon terpimpin		Paham	
	Menghargai	Aplikasi				
Keterjaminan bahan pangan non beras	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
	Menerima	Tahu	Persepsi	Menerima	Tahu	Persepsi
	Respon	Paham	Respon terpimpin		Paham	Respon terpimpin
		Aplikasi	Mekanisme		Aplikasi	

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Keterangan: Domain Perilaku Sikap: menerima, respon, penghargaan, bertanggungjawab. Pengetahuan: tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ketrampilan: persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adaptasi.

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas informan yang memiliki pola perilaku rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus mayoritas tergolong warga berusia tidak produktif. Dengan kondisi usia yang tidak lagi produktif, mengakibatkan kemampuan mayoritas informan dalam berbagai kegiatan yang berkenaan dengan pemenuhan konsumsi ragam jenis pangan berkurang. Kelompok informan ini sering mengalami kesulitan dalam proses pengolahan diversifikasi pangan non beras. Sementara, kelompok informan berusia produktif lebih berperilaku responsif dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Beberapa

perbedaan perilaku antara kedua kelompok informan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras teramati pada Tabel 2.

Semua informan petani miskin yang diwawancarai hanya memiliki tingkat pendidikan formal tergolong rendah (hanya sampai sekolah dasar). Bahkan beberapa orang diantaranya sama sekali belum pernah mengikuti pendidikan formal di bangku sekolah khususnya yang telah berusia lanjut hingga sampai sekarang masih dalam kondisi buta huruf. Menurut penjelasan informan kunci, ketertinggalan petani miskin di Desa Limpakuwus dalam masalah pendidikan formal dilatarbelakangi keadaan kesadaran yang rendah tentang fungsi penting belajar di sekolah bagi bekal kehidupan warga. Menurut beberapa petani miskin, mengikuti pelajaran di bangku sekolah kurang bermanfaat bagi kerajinan seseorang dalam bekerja sebagai petani di sawah, kebun/ladang dan huma di lingkungan hutan sekitar desa. Sejak usia sekolah dasar, anak dari keluarga petani miskin sudah ikut membantu orangtua mencari nafkah. Berbagai jenis pola nafkah dilakukan anak petani miskin mulai dari membantu mengolah lahan, menyiangi tanaman, menggemblakan ternak, menderes kelapa dan memanen hasil usahatani. Oleh karenanya, curahan waktunya lebih banyak tersita untuk melaksanakan berbagai jenis pekerjaan yakni rata-rata dalam sehari mencapai enam sampai tujuh jam. Keadaan ini mengakibatkan anak petani miskin kurang berkesempatan mengikuti pendidikan formal.

Petani miskin yang berperilaku rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras ternyata baru memiliki pendidikan non formal rendah. Jarang sekali para informan khususnya yang telah berusia lanjut atau tak produktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian atau pelatihan dan demonstrasi cara pengolahan pangan yang sehat bergizi dari bahan bukan beras. Keminiman pendidikan non formal yang dipunyai informan disebabkan ada rasa enggan dalam memenuhi undangan yang diselenggarakan berbagai pihak seperti penyuluh pertanian dan kader kesehatan di balai desa. Bagi beberapa informan yang tergolong usia produktif kadang-kadang menyempatkan diri hadir dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian untuk menerima berbagai materi atau pesan sehubungan peningkatan efisiensi produksi usahatani, usaha ternak dan usaha ikan air tawar.

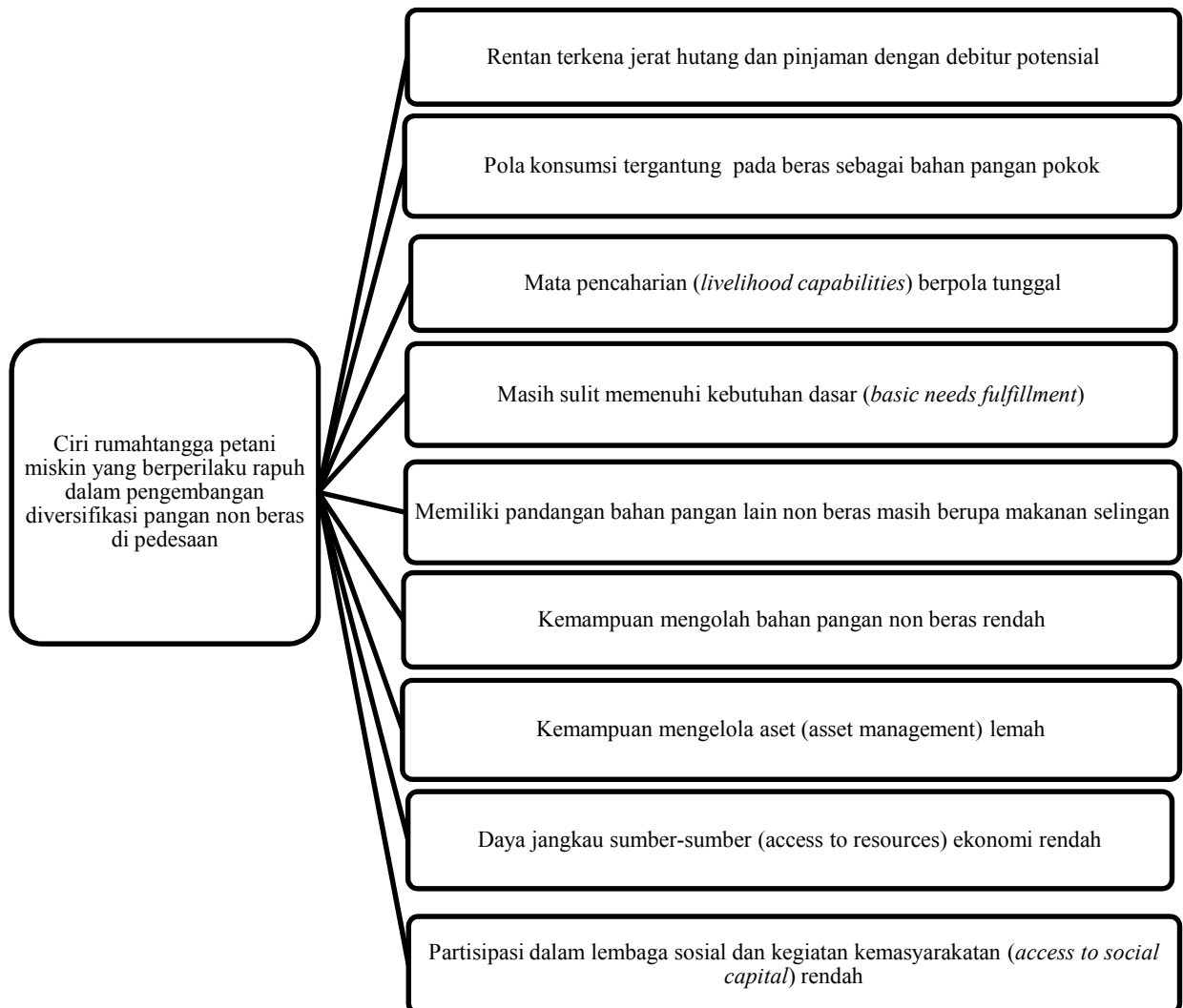
Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, mayoritas para informan menanggung kewajiban membiayai lima sampai tujuh orang anggota keluarga inti dan anggota keluarga luas. Realitas sosial ini tidak berbeda jauh dengan kehidupan keluarga lain di Desa Limpakuwus. Hidup bersama kerabat luas dalam satu rumah mewarnai kehidupan kebanyakan warga sekitar hingga jumlah tanggungan ekonominya jadi tergolong tinggi. Hanya sedikit dari informan dengan ciri usia produktif yang menanggung beban ekonomi anggota keluarga rendah (< tiga orang). Informan dengan beban tanggungan rendah memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga inti saja. Pengelolaan diversifikasi pangan non beras pada informan dengan jumlah tanggungan ekonomi anggota keluarga yang rendah relatif lebih mudah dibanding keluarga petani miskin dengan beban ekonomi tanggungan anggota keluarga lebih besar.

Dengan kondisi beban ekonomi yang relatif berat, setiap informan yang berperilaku rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras harus memikirkan berbagai cara yang layak ditempuh untuk menjaga keamanan pangan keluarganya setiap hari. Cara yang biasa ditempuh untuk dapat bertahan menjaga keamanan pangan keluarga dilakukan setiap petani dengan strategi tersendiri. Berbagai cara guna bertahan ini dikenal dengan *coping strategies* yang dilakukan para informan sesuai kemampuan sumberdaya yang tersedia. Baron dan Byrne (1991) mengemukakan bahwa *coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang

dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. Pendapat dari Dodds (1993) menjelaskan bahwa makna penting *coping strategies* menyangkut strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara berbagai sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. Dengan demikian, *coping* dapat dimaknai sebagai perilaku yang dilaksanakan seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal dari suatu kejadian atau situasi yang berkekuatan menekan hingga menimbulkan permasalahan tertentu. Tidak jauh berbeda, Friedman (1998) mengungkapkan bahwa *coping strategies* merupakan perilaku atau proses untuk adaptasi dalam menghadapi tekanan atau ancaman seperti permasalahan diversifikasi pangan non beras yang dihadapi warga petani miskin di Desa Limpakuwus.

Dengan jumlah pendapatan yang relatif rendah yakni sekitar Rp 250.000-Rp 650.000 per bulan menuntut para informan melakukan berbagai bentuk atau cara *coping strategies* dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Kisaran jumlah pendapatan yang minim ini diperoleh petani miskin dari hasil kerja dengan melakukan pola nafkah pokok sebagai petani dan berbagai pola nafkah sampingan.

Berdasarkan informasi pada Tabel 1 diketahui keadaan ekonomi keluarga informan senantiasa berada pada posisi minus karena dengan rentang pendapatan Rp 250.000-Rp 650.000 per bulan, tingkat pengeluaran yang dihabiskan berkisar Rp 300.000-Rp 750.000 setiap bulan. Para informan mengalokasikan sejumlah biaya pengeluaran tersebut untuk ragam kepentingan hidup terutama pemenuhan kebutuhan pokok. Kondisi ekonomi yang paling sulit dialami ketika sedang menghadapi masa paceklik atau pola nafkah sampingan langka. Dengan keadaan ekonomi yang minus penuh keterbatasan, para informan berusaha menyiasati permasalahan pangan dengan memanfaatkan semua potensi sumberdaya yang dimiliki keluarga. *Coping strategies* dibangun informan bersama anggota keluarga dengan berbagai cara sederhana yang mencakup beberapa unsur penggerak. Para informan yang berperilaku rapuh dalam diversifikasi pangan non beras menunjukkan beberapa ciri rumahtangga yang tertentu. Beberapa ciri keterbatasan ekonomi dan sosial budaya rumahtangga informan di Desa Limpakuwus yang menunjukkan berbagai permasalahan terinci pada Gambar 1.



Gambar 1. Beberapa Ciri Rumahtangga Petani Miskin dengan Perilaku Rapuh dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras di Pedesaan

Umumnya para informan mengelola pola dan waktu konsumsi dengan cara yang tidak teratur. Pola dan waktu konsumsi yang dilaksanakan sehari-hari berlangsung sesuai kebiasaan makan yang berlaku pada setiap keluarga masing-masing. Kebiasaan pola dan waktu konsumsi makan pada keluarga informan lebih dominan diwarnai sifat keluwesan karena kapanpun sangat dimungkinkan kebiasaan pola dan waktu makan bisa berganti sesuai ketersediaan jumlah dan jenis bahan pangan. Musim yang sedang dihadapi apakah paceklik atau tidak ikut mempengaruhi pengelolaan pola dan waktu konsumsi. Mayoritas anggota keluarga informan di Desa Limpakuwus mampu beradaptasi dengan perubahan pola dan waktu makan yang sering tidak menentu.

Para informan kurang memperhatikan distribusi berbagai jenis bahan pangan kepada setiap anggota keluarga secara merata dan berkeadilan sesuai kebutuhan menurut usia. Bagi kalangan warga yang berperilaku rapuh dalam pengelolaan diversifikasi

pangan non beras yang terpenting ialah menyiapkan bahan pangan beras setiap hari untuk dikonsumsi bersama anggota keluarga yang menjadi tanggungan ekonomi.

Kesadaran mayoritas informan tentang pentingnya kandungan gizi pangan yang dikonsumsi relatif rendah. Petani miskin di Desa Limpakuwus merasa kurang peduli mengenai kandungan gizi yang perlu dipenuhi untuk kepentingan kesehatan tubuh. Syarat terpenting dari jenis pangan yang dibutuhkan para informan ialah dapat mengenyangkan perut dan cepat mengatasi rasa lapar. Seorang informan yang bernisial Su, jenis kelamin laki-laki dengan usia 72 tahun menyatakan kurang memperhatikan masalah konsumsi berbagai jenis pangan lain karena menganggap sejak dulu beras adalah pangan pokok yang paling memenuhi syarat untuk dikonsumsi setiap anggota keluarganya. Penjelasan informan Su lebih terinci tercantum pada kutipan berikut:

“Saya kurang tahu pangan pokok yang lain selain beras. Yah...beras itu bagi kami sekeluarga yang ditanak jadi nasi untuk bahan makanan sehari-hari. Biar mahal juga diusahakan tetap ada. Caranya bisa lewat hutang ke warung atau pinjam ke keluarga dekat. Ada beras sumbang murah harganya Rp 6.500-Rp 7.000 per kilogram tapi kondisinya jelek seperti jatahan beras miskin. Yah tak apa-apa, tetap bisa dibeli untuk dimasak jadi nasi. Nanti makannya campur lauk gere dan tahu tempe. Begitu cara kita tetap bisa makan nasi...”

Pemilihan jenis pangan pokok pada rumahtangga informan kadang diputuskan secara musyawarah oleh anggota keluarga inti yang sudah dewasa. Musyawarah tidak dilakukan secara langsung namun terlaksana pada percakapan ketika suasana waktu senggang. Jenis pangan pokok yang ditetapkan dalam lingkungan keluarga di Desa Limpakuwus ialah: beras, ubi kayu dan jagung. Ketiga jenis bahan pangan pokok ini dikonsumsi sesuai ketersediaan dan keterjangkauan ekonomi.

Ketergantungan pangan pokok pada jenis beras menekan keluarga informan sulit beralih ke jenis bahan pangan pokok ubi kayu dan jagung. Bagi petani miskin di Desa Limpakuwus, beras merupakan satu-satunya jenis pangan pokok paling ideal untuk dikonsumsi semua anggota keluarga baik dipandang dari kelayakan sosial budaya maupun kelayakan gizi kesehatan keluarga. Beras yang diolah jadi nasi atau *sega* dalam Bahasa Banyumas menjadi pangan pokok yang minimal dikonsumsi sekali dalam sehari oleh keluarga petani miskin. Ubi kayu dan jagung cenderung difungsikan sebagai alternatif pangan pokok pengganti bila beras benar-benar sedang tidak tersedia atau sulit diperoleh karena masalah harga mahal dan langka.

Ketiga jenis bahan pangan pokok yang biasa dikonsumsi oleh anggota keluarga petani miskin di Desa Limpakuwus berbeda dalam penetapan jumlah kebutuhan sehari-hari. Beberapa informan menjelaskan jumlah beras yang dimasak untuk konsumsi setiap hari bukan hanya tergantung pada kebutuhan jumlah anggota keluarga. Bagi para informan, ketersediaan beras sebagai bahan pangan pokok lebih ditentukan daya beli dan kemudahan memperolehnya dari berbagai pihak. Meski demikian, setiap rumahtangga petani miskin menuturkan bahwa setiap hari kebutuhan beras yang diolah menjadi nasi berjumlah antara 0.25-2.5 kilogram. Ketersediaan nasi dalam jumlah yang relatif tidak jauh berubah dari waktu ke waktu dibagi secukupnya hingga semua anggota keluarga mendapat jatah. Jumlah beras yang dikonsumsi petani miskin rawan mengalami perubahan ketika tengah berada pada musim paceklik.

Ketersediaan jumlah ubi kayu dan jagung sebagai alternatif bahan pangan pokok pengganti kurang pasti ditetapkan oleh petani miskin. Tidak setiap hari rumahtangga petani miskin di Desa Limpakuwus mengkonsumsi ubi kayu dan jagung. Ketika para informan kewalahan membeli beras karena kenaikan harga yang sering tak terjangkau daya belinya dan pada saat bersamaan persediaan ubi kayu dan jagung sedang langka karena panen belum tiba maka tindakan survival yang ditempuh petani miskin ialah tetap kembali mencari beras dengan berbagai cara yang dapat ditempuh. Pada Tabel 2 tercantum penjelasan mengenai jenis dan jumlah pangan pokok para informan di Desa Limpakuwus.

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Pangan Pokok Rumahtangga Petani Miskin Beserta Cara Memperolehnya di Desa Limpakuwus Tahun 2013

Jenis Pangan Pokok	Cara Memperoleh							Jumlah Kebutuhan (Kg/Hari)
	Hasil Panen	Beli	Pinjam			Pemberian		
			Kontan	Cicilan	Warung	Tetangga/ Kerabat	Bantuan Pemerintah	
Beras	-	-	√	√	√	√	-	0.25-2.5
Ubi Kayu	√	-	-	-	-	-	√	Tidak pasti
Jagung	√	-	-	-	-	-	√	Tidak pasti

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Pengelolaan diversifikasi pangan non beras telah diisadari dan diketahui petani miskin sebagai sesuatu yang bernilai penting dilakukan guna menghindari dari ancaman kerawanan pangan. Hanya saja, karena banyak cara dapat ditempuh untuk memperoleh sejumlah beras sebagai bahan pangan pokok dalam keluarga pada akhirnya menyebabkan perilaku konsumsi mayoritas petani miskin di Desa Limpakuwus rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Kemampuan petani miskin mengolah pangan non beras sebagai makanan yang menarik selera minim sekali. Mayoritas petani miskin belum trampil mengolah pangan bukan beras menjadi makanan yang disukai seluruh anggota keluarga. Keterbatasan sikap, pengetahuan dan ketrampilan petani miskin dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras telah disadari sebagai salah satu permasalahan yang perlu diselesaikan sehubungan dengan upaya pencegahan ancaman bahaya rawan pangan, yang sering sulit dilepaskan dari kehidupannya sehari-hari.

Persoalan pangan dan gizi diakui memang termasuk salah satu masalah kesehatan masyarakat yang bersifat kompleks. Meski demikian, penanganannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja karena kemunculan persoalan pangan dan gizi erat kaitannya dengan pendapatan rendah, daya beli bahan pangan lemah, ketakberdayaan, keterisolasian dan kemiskinan. Tidak kalah penting, masalah ketahanan pangan di tingkat rumahtangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Elida dan Fridayati, 2011). Di samping itu, perilaku turut menentukan proses pengelolaan dan pengembangan diversifikasi pangan non beras pada masyarakat petani miskin di pedesaan. Orientasi perilaku para informan dalam mengelola diversifikasi pangan ternyata ditentukan juga oleh profil yang dimiliki para informan.

KESIMPULAN

PROFIL PETANI (Dumasari, Oetami Dwi Hajoenintijas)

Petani miskin yang diteliti mempunyai profil tertentu dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Beberapa indikator profil yang dianalisis ialah: umur, pendidikan formal, pendidikan tak formal, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan dalam sebulan, pola nafkah pokok, pola nafkah sampingan, jumlah pengeluaran selama sebulan dan alokasi pengeluaran. Kesemua indikator dari profil para informan menunjukkan kondisi dan potensi dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Dengan profil yang dimiliki, petani yang diteliti telah berusaha melakukan beberapa bentuk *coping strategies* yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras. Identifikasi profil dibutuhkan untuk lebih mengenali dan memahami kekuatan sumberdaya diri pribadi petani miskin ketika akan diintegrasikan ke dalam berbagai program pembangunan, termasuk penguatan ketahanan pangan di tingkat mikro (individu dan keluarga).

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A., and Donn Byrne. 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Allyn and Bacon Publisher. Boston.
- Dodds, A.G., 1993. *Fear of Crime, Urban Fortunes and Sub Urban Social Movements: Some Reflections from Manchester*. Sociology.
- Dumasari dan Oetami, D. H., 2012. *Perilaku Petani Miskin dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras di Pedesaan*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Program Studi. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Elida dan Lucy Fridayati, 2011. *Penanggulangan Gizi Buruk melalui Analisis Sikap dan Kebiasaan dalam Pengaturan Makanan Keluarga*. Dimuat pada *Jurnal Gizi dan Pangan* Volume 6 Nomor 1, Maret 2011. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Friedman Marilyn M., 1998. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Kusuma, Lingga, Ahmad Sulaeman dan Ikeu Tanziha. 2008 *Perilaku Petani dalam Produksi dan Penanganan Pangan Segar di Kabupaten Lampung Barat*. Dimuat pada *Jurnal Gizi dan Pangan* Volume 3 Nomor 3, November 2008. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Miles, M. B., and A. M., Huberman, 1991. *Designing Qualitative Research*. Mac Graw Hill Company. New York.
- Sukandar, Dadang, Nani Sufiani Suhandi, Leily Amalia dan Khairunisa. 2008. *Analisis Diskriminasi untuk Menentukan Indikator Garis Kemiskinan*. Dimuat pada *Jurnal Gizi dan Pangan* Volume 3 Nomor 2, Juli 2018. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sylva ED. and Bysouth K., 1992. *Poverty Alleviation through Agricultural Projects*. The World Bank, Washington, D.C..